

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

DKI Jakarta, sebagai ibu kota dan pusat ekonomi Indonesia, memiliki kompleksitas sosial dan ekonomi yang tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Februari tahun 2026, jumlah penduduk DKI Jakarta mencapai 10.669.702 jiwa.¹ Kepadatan penduduk yang tinggi ini mendorong munculnya berbagai aktivitas ekonomi, termasuk sektor formal dan informal di DKI Jakarta selaku ibu kota.

Tabel 1.1 Jumlah Pekerja Formal dan Informal di Provinsi DKI Jakarta Tahun 2026

Sektor Pekerja	Jumlah Pekerja Formal dan Informal di Provinsi DKI Jakarta (Jiwa) Februari Tahun 2026
Pekerja Formal	3,22 juta orang
Pekerja Informal	1,98 juta orang
Penduduk yang Bekerja	5,20 juta orang

Sumber: Hasil Olahan Data BPS, 2026

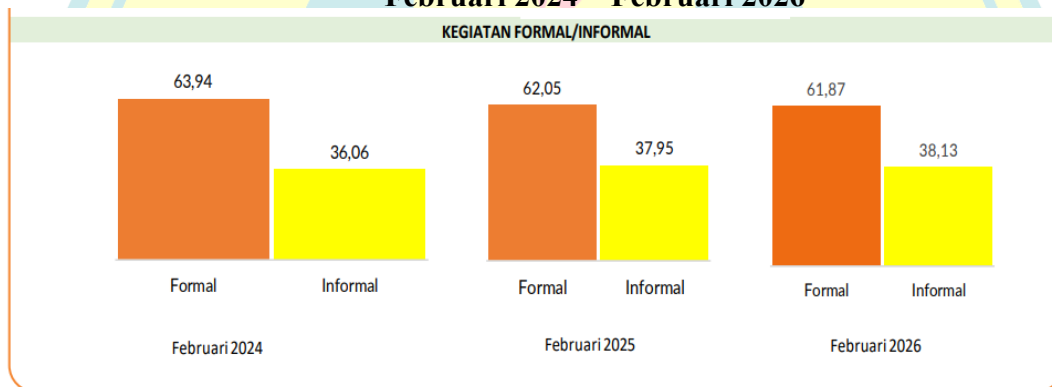
Pedagang Kaki Lima berperan penting dalam menyediakan makanan, minuman dan barang bagi masyarakat. Tabel 1.1 menunjukkan jumlah pekerja formal dan informal di Provinsi DKI Jakarta bulan Februari tahun 2026 yang diolah dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Di DKI Jakarta, jumlah pekerja informal pada tahun 2026 mencapai 1,98 juta orang dari total 5,20 juta penduduk yang bekerja.²

¹ Badan Pusat Statistik, “Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk Kepadatan Penduduk, Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi DKI Jakarta, 2026”, diakses dari <https://jakarta.bps.go.id/>, pada 20 Juni 2026

² Badan Pusat Statistik, *Keadaan Ketenagakerjaan Provinsi DKI Jakarta Februari 2026* (Jakarta: BPS, 2026) hlm. 5-6.

Besarnya jumlah pekerja informal juga menunjukkan adanya ketimpangan antara ketersediaan lapangan kerja formal dengan jumlah angkatan kerja yang terus meningkat. Tidak semua masyarakat memiliki akses terhadap pendidikan tinggi, keterampilan khusus, maupun jaringan sosial yang memadai untuk masuk ke sektor formal. Oleh karena itu, sektor informal menjadi pilihan rasional bagi masyarakat untuk tetap memperoleh pendapatan dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

**Diagram 1.1 Jumlah Penduduk yang Bekerja Formal/Informal di Jakarta
Februari 2024 – Februari 2026**



Sumber: Hasil olahan data BPS, 2026

Pada Diagram 1.1, terlihat adanya perubahan komposisi tenaga kerja di Jakarta selama periode Februari 2024 hingga Februari 2026. Jumlah penduduk yang bekerja pada sektor informal menunjukkan tren peningkatan secara bertahap, dari 36,06 persen pada Februari 2024 menjadi 37,95 persen pada Februari 2025, dan kembali meningkat menjadi 38,13 persen pada Februari 2026. Sebaliknya, proporsi pekerja formal mengalami penurunan dari 63,94 persen pada Februari 2024 menjadi 62,05 persen pada Februari 2025, kemudian turun lagi menjadi 61,87 persen pada Februari 2026.³ Data tersebut menunjukkan bahwa dalam kurun waktu dua tahun terjadi pergeseran sebagian tenaga kerja dari sektor formal ke sektor informal.

³ Badan Pusat Statistik, *Keadaan Ketenagakerjaan Provinsi DKI Jakarta Februari 2026* (Jakarta: BPS, 2026) hlm. 5.

Peningkatan jumlah pekerja informal tersebut menunjukkan bahwa sektor informal masih menjadi salah satu sumber mata pencaharian yang penting bagi masyarakat perkotaan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pekerja informal umumnya mencakup mereka yang berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap atau pekerja keluarga, pekerja bebas di sektor pertanian maupun nonpertanian, serta pekerja keluarga atau pekerja tidak dibayar.⁴ Karakteristik utama pekerjaan informal adalah tidak adanya hubungan kerja yang jelas, tidak memiliki jaminan sosial ketenagakerjaan yang memadai, pendapatan yang cenderung tidak tetap, serta minimnya perlindungan hukum dan kepastian kerja.⁵ Kondisi tersebut menyebabkan pekerja informal lebih rentan terhadap berbagai risiko ekonomi dibandingkan pekerja formal yang umumnya memiliki kontrak kerja, upah tetap, dan perlindungan ketenagakerjaan yang lebih baik.

Pedagang kaki lima (PKL) termasuk ke dalam kategori pekerja informal karena menjalankan aktivitas ekonomi secara mandiri dengan skala usaha kecil, menggunakan modal yang relatif terbatas, dan umumnya tidak terikat dalam hubungan kerja formal dengan perusahaan atau institusi tertentu. Sebagian besar PKL berstatus sebagai pelaku usaha sendiri atau dibantu oleh anggota keluarga tanpa sistem pengupahan yang tetap. Selain itu, aktivitas perdagangan mereka sering kali memanfaatkan ruang publik seperti trotoar, tepi jalan, atau area sekitar fasilitas umum, sehingga keberlangsungan usahanya sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, kebijakan pemerintah, dan dinamika pasar.

Keberadaan PKL umumnya berkembang pada lokasi-lokasi yang memiliki tingkat mobilitas masyarakat tinggi, seperti terminal, pasar, stasiun, kawasan perkantoran, hingga lingkungan sekolah. Kawasan sekolah menjadi salah satu lokasi yang menarik bagi PKL karena memiliki konsumen yang relatif tetap, yaitu siswa, orang tua, guru, dan masyarakat sekitar. Tingginya aktivitas tersebut menciptakan

⁴ *Ibid.*

⁵ Badan Pusat Statistik, *Konsep dan Definisi Ketenagakerjaan Sakernas* (Jakarta: BPS, 2024), hlm. 24.

peluang ekonomi yang mendorong tumbuhnya berbagai aktivitas perdagangan informal di sekitar sekolah.

Salah satu kawasan yang menunjukkan perkembangan aktivitas PKL yang cukup pesat adalah kawasan SDN Cawang 04 Jakarta Timur. Lokasi ini berada di kawasan Cawang yang merupakan titik pertemuan berbagai moda transportasi dan aktivitas perkotaan. Di sekitar kawasan terdapat Stasiun Light Rail Transit (LRT) Cawang, halte Transjakarta, kawasan perkantoran, fasilitas kesehatan, permukiman penduduk, serta jalur penghubung antarkawasan Jakarta. Kondisi tersebut menjadikan kawasan Cawang memiliki mobilitas masyarakat yang tinggi dan menciptakan ruang ekonomi yang potensial bagi berkembangnya aktivitas sektor informal, termasuk pedagang kaki lima.

Perkembangan aktivitas perdagangan di kawasan SDN Cawang 04 terlihat dari semakin bertambahnya jumlah pedagang yang memanfaatkan ruang di sekitar sekolah sebagai lokasi berjualan. Sebagian pedagang memiliki lokasi berjualan yang relatif tetap, sedangkan sebagian lainnya berpindah-pindah mengikuti tingkat keramaian dan kondisi lapangan. Bertambahnya jumlah pedagang tersebut menunjukkan bahwa kawasan sekolah telah berkembang menjadi ruang ekonomi informal yang penting bagi masyarakat sekitar.

Namun, tingginya konsentrasi pedagang di kawasan ini juga menimbulkan berbagai tantangan. Keterbatasan ruang, kepadatan aktivitas perdagangan, persaingan antar pedagang, serta ketidakpastian terhadap kebijakan penataan ruang publik membuat keberlangsungan usaha para PKL berada dalam kondisi yang rentan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pedagang kaki lima merupakan kelompok pekerja sektor informal yang berada dalam situasi yang rentan. Kerentanan tersebut tidak hanya berkaitan dengan ketidakpastian pendapatan, tetapi juga menyangkut berbagai faktor lain seperti keterbatasan modal usaha, persaingan antar pedagang, perubahan pola konsumsi masyarakat, hingga kebijakan pemerintah yang dapat mempengaruhi

aktivitas perdagangan mereka. Berbeda dengan pekerja sektor formal yang memiliki perlindungan kerja dan pendapatan yang relatif lebih stabil, pedagang kaki lima harus mengandalkan kemampuan mereka sendiri dalam menghadapi berbagai risiko yang muncul dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Oleh karena itu, keberlangsungan usaha pedagang kaki lima sangat bergantung pada kemampuan mereka dalam beradaptasi terhadap perubahan kondisi sosial, ekonomi, maupun kebijakan yang terjadi di lingkungan tempat mereka berusaha.

Dalam menghadapi berbagai kondisi tersebut, pedagang kaki lima tidak hanya berperan sebagai pelaku ekonomi yang mencari keuntungan, tetapi juga sebagai aktor sosial yang terus mengembangkan berbagai cara untuk mempertahankan keberlangsungan hidup rumah tangganya. Upaya tersebut dapat terlihat dari kemampuan pedagang dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, membangun hubungan sosial dengan sesama pedagang maupun pelanggan, menyesuaikan pola usaha dengan kondisi pasar, serta mencari berbagai alternatif untuk menjaga stabilitas pendapatan. Berbagai bentuk adaptasi tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan usaha pedagang kaki lima tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi semata, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam mengelola sumber daya dan menghadapi berbagai bentuk kerentanan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun keberadaan pedagang kaki lima telah banyak menjadi perhatian dalam berbagai penelitian mengenai sektor informal, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek ekonomi, penataan ruang, atau konflik antara pedagang dan pemerintah. Sementara itu, kajian yang secara khusus membahas bagaimana pedagang kaki lima mengembangkan strategi bertahan hidup di tengah perubahan kondisi sosial, ekonomi, dan kebijakan masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman mengenai strategi bertahan hidup menjadi penting karena dapat memberikan gambaran mengenai cara pedagang memanfaatkan berbagai sumber daya yang dimiliki untuk menghadapi kerentanan dan mempertahankan keberlangsungan usahanya.

Kajian mengenai strategi bertahan hidup juga menjadi relevan karena sektor informal masih menjadi sumber penghidupan bagi sebagian besar masyarakat perkotaan. Di tengah meningkatnya biaya hidup, persaingan usaha yang semakin ketat, serta perubahan kebijakan yang dapat mempengaruhi aktivitas ekonomi masyarakat, kemampuan untuk bertahan menjadi aspek yang sangat penting bagi pedagang kaki lima. Strategi yang mereka lakukan tidak hanya mencerminkan upaya memperoleh pendapatan, tetapi juga menggambarkan bagaimana masyarakat sektor informal membangun mekanisme adaptasi dalam menghadapi berbagai tekanan yang muncul dari lingkungan sosial dan ekonomi di sekitarnya.

Untuk memahami proses tersebut, penelitian ini menggunakan *Asset Vulnerability Framework* yang dikembangkan oleh Caroline O. N. Moser. Perspektif ini memandang kemiskinan dan kerentanan tidak hanya sebagai keterbatasan pendapatan, tetapi juga sebagai keterbatasan akses terhadap berbagai aset yang dapat dimanfaatkan rumah tangga untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya, seperti aset tenaga kerja, aset manusia, aset produktif, relasi rumah tangga, dan modal sosial.⁶

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada strategi bertahan hidup pedagang kaki lima di kawasan SDN Cawang 04 Jakarta Timur. Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana pedagang memanfaatkan aset dan sumber daya yang dimiliki, menghadapi berbagai bentuk kerentanan, serta mengembangkan strategi guna mempertahankan keberlangsungan usaha dan kehidupan rumah tangga mereka. Dengan memahami strategi yang dikembangkan oleh pedagang kaki lima, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sosiologi ekonomi dan sosiologi perkotaan, khususnya yang berkaitan dengan sektor informal dan strategi bertahan hidup masyarakat perkotaan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan pihak terkait

⁶ Caroline O. N. Moser. *The asset vulnerability framework: Reassessing urban poverty reduction strategies*. *World Development* (1998), hlm. 1-19.

dalam merumuskan kebijakan yang lebih responsif terhadap kondisi serta kebutuhan pedagang kaki lima sebagai bagian dari masyarakat urban.

1.2 Permasalahan Penelitian

Keberadaan pedagang kaki lima (PKL) di kawasan SDN Cawang 04 Jakarta Timur menunjukkan bahwa sektor informal masih menjadi sumber penghidupan yang penting bagi masyarakat perkotaan. Kawasan sekolah yang memiliki aktivitas tinggi menciptakan peluang ekonomi bagi pedagang untuk memperoleh pendapatan melalui penjualan makanan, minuman, dan berbagai kebutuhan lainnya. Namun, ketergantungan terhadap aktivitas sekolah dan kondisi lingkungan sekitar juga membuat keberlangsungan usaha pedagang berada dalam situasi yang tidak selalu stabil.

Dalam menjalankan usahanya, pedagang kaki lima menghadapi berbagai tekanan sosial dan ekonomi yang dapat memengaruhi pendapatan maupun keberlangsungan usaha mereka. Tekanan tersebut antara lain berasal dari persaingan antar pedagang yang semakin meningkat, perubahan harga bahan baku, ketidakstabilan jumlah pembeli, serta keterbatasan ruang usaha yang digunakan untuk berdagang. Selain itu, aktivitas perdagangan pedagang juga sangat bergantung pada kondisi dan aktivitas sekolah sehingga perubahan tertentu dapat berpengaruh terhadap jumlah konsumen yang datang.

Kondisi tersebut menempatkan pedagang kaki lima pada situasi yang rentan karena mereka tidak memiliki jaminan pendapatan yang tetap sebagaimana pekerja sektor formal. Ketidakpastian tersebut menuntut pedagang untuk terus beradaptasi dan mencari berbagai cara agar usahanya tetap berjalan serta mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga. Berbagai upaya yang dilakukan pedagang menunjukkan adanya strategi bertahan hidup yang dikembangkan sebagai respons terhadap tekanan dan kerentanan yang mereka hadapi. Strategi tersebut menjadi penting untuk dikaji karena dapat memberikan pemahaman mengenai cara pedagang kaki lima mempertahankan sumber

penghidupan di tengah berbagai keterbatasan dan perubahan yang terjadi di lingkungan usahanya. Selain itu, strategi yang dikembangkan pedagang juga memiliki konsekuensi tertentu terhadap keberlangsungan usaha, kondisi ekonomi rumah tangga, maupun hubungan sosial yang mereka bangun dalam aktivitas perdagangan sehari-hari.

Berdasarkan uraian permasalahan penelitian di atas, maka penulis ingin membatasi permasalahan penelitian. Hal tersebut bertujuan agar penelitian yang dilakukan lebih fokus dan mempermudah dalam melakukan penelitian. Maka, permasalahan penelitian yang penulis angkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh pedagang kaki lima di kawasan SDN Cawang 04 Jakarta Timur dalam menghadapi tekanan sosial dan ekonomi?
2. Bagaimana dampak strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh pedagang kaki lima di kawasan SDN Cawang 04 Jakarta Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh pedagang kaki lima (PKL) di kawasan SDN Cawang 04 Jakarta Timur dalam menghadapi berbagai tekanan, baik dari aspek sosial dan ekonomi.
2. Untuk mengetahui dampak strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh PKL di kawasan SDN Cawang 04 Jakarta Timur.

Intelligentia - Dignitas

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat serta kontribusi secara akademis dan praktis, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademik

- a) Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi ekonomi, khususnya dalam memahami dinamika ekonomi informal dan strategi bertahan masyarakat kelas bawah di ruang kota.
- b) Menjadi bahan referensi bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji tema serupa di kawasan urban dan ruang pendidikan.
- c) Memperkuat pendekatan kualitatif dalam melihat realitas sosial dari sudut pandang pelaku ekonomi informal itu sendiri.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a) Memberikan informasi empiris yang dapat digunakan oleh pemerintah daerah dan pihak sekolah dalam merumuskan kebijakan yang lebih inklusif terhadap keberadaan PKL.
- b) Menjadi acuan bagi organisasi masyarakat sipil atau LSM yang bergerak dalam pemberdayaan ekonomi informal dan pengelolaan ruang publik.
- c) Memberikan pemahaman kepada masyarakat sekitar, termasuk orang tua siswa, tentang peran dan tantangan PKL dalam kehidupan sosial-ekonomi kawasan sekolah.

1.5 Tinjauan Literatur Sejenis

Penelitian ini merujuk pada sejumlah studi terdahulu, baik dari jurnal nasional maupun internasional serta tesis yang relevan dalam menjelaskan strategi bertahan hidup pedagang kaki lima (PKL) di berbagai konteks lokal dan global. Studi-studi ini menjadi dasar pemahaman mengenai bagaimana PKL menavigasi tekanan ekonomi, kebijakan kota, dan dinamika ruang publik dalam upaya mempertahankan eksistensi ekonomi mereka di tengah modernisasi kota dan tekanan regulatif.

Studi oleh Nabati Ray, Graham Clarke, dan Paul Waley di India menyoroti bahwa ekspansi ritel korporat telah menggeser posisi toko-toko kecil dan PKL, memaksa mereka untuk melakukan penyesuaian signifikan. Dalam menghadapi gempuran ini, para PKL melakukan diversifikasi produk, membangun jaringan sosial antarpedagang, dan menyesuaikan harga untuk tetap kompetitif dalam pasar yang semakin tersentralisasi dan terhubung dengan kapitalisme global.⁷ Para pedagang kecil tidak hanya menghadapi tekanan dari sistem distribusi modern yang lebih efisien, tetapi juga dari perubahan preferensi konsumen yang kini lebih memilih kenyamanan dan standar layanan dari ritel modern. Dalam konteks ini, strategi bertahan hidup mereka menjadi semakin kompleks tidak hanya sekadar menjual, tetapi juga melibatkan taktik pemasaran informal, seperti memanfaatkan hubungan personal dengan pelanggan, memberikan sistem utang berbasis kepercayaan, hingga menempati lokasi strategis secara bergiliran untuk menghindari penertiban. Selain itu, solidaritas kolektif melalui asosiasi lokal atau kelompok informal memainkan peran penting dalam memperkuat posisi tawar mereka terhadap kebijakan kota yang cenderung mendukung modernisasi ruang urban. Dengan demikian, meskipun mereka berada dalam posisi marginal, PKL tetap menunjukkan kapasitas adaptif yang tinggi dalam merespons dinamika ekonomi-politik neoliberalisme yang semakin mengakar di kawasan perkotaan Global South seperti India.

Di Delhi dan Phnom Penh, Sekhani et al. mengamati bahwa meskipun pemerintah melaksanakan kebijakan penertiban dengan keras, para PKL menunjukkan kapasitas adaptif yang tinggi. Mereka merespons melalui relokasi taktis, negosiasi informal dengan aparat, serta membentuk koalisi-komunitas sebagai bentuk perlawanan kolektif terhadap eksklusi dari ruang kota.⁸ Dalam konteks tersebut,

⁷ Nabati Ray, Graham Clarke, & Paul Waley. The rise of corporate retailing and the impacts on small-scale retailing: The survival strategies of kirana stores and informal street vendors in Durgapur, India. *Singapore Journal of Tropical Geography*, 42(3) (2021), hlm. 405–424.

⁸ Richa Sekhani, Deepanshu Mohan, & Sanjana Medipally. *Street vending in urban 'informal' markets: Reflections from case-studies of street vendors in Delhi (India) and Phnom Penh City (Cambodia). Cities*, 91 (2019), hlm. 52–59.

menjadi PKL bukan semata pilihan ekonomi melainkan strategi hidup yang kompleks dan penuh negosiasi. Identitas mereka sebagai pelaku ekonomi informal tidak hanya dikonstruksi oleh kebutuhan untuk bertahan hidup, tetapi juga sebagai bentuk klaim atas ruang dan hak kota yang kerap diabaikan oleh perencanaan urban yang elitis. Para PKL menggunakan berbagai taktik spasial seperti menempati lokasi strategis secara bergilir, berjualan pada jam-jam tertentu, hingga menciptakan relasi patron-klien dengan otoritas local untuk mempertahankan eksistensinya di tengah represi kebijakan. Selain itu, keberadaan mereka sering kali menjadi bagian integral dari ekosistem perkotaan, menyediakan barang dan jasa murah bagi kelas pekerja dan masyarakat berpenghasilan rendah. Namun, rezim tata kota yang berorientasi pada estetika dan investasi kerap melihat keberadaan PKL sebagai simbol 'kemunduran' modernitas, sehingga mendorong kebijakan penggusuran atas nama ketertiban dan pembangunan. Dalam situasi ini, perjuangan PKL menjadi bentuk perlawanan terhadap marginalisasi struktural, di mana ekonomi rakyat bersaing dalam arena yang diatur oleh logika kapitalisme dan kontrol negara.

Di Bogotá, Kolombia, Bernal-Torres dan rekan-rekannya melihat bahwa pekerjaan sebagai PKL memiliki dimensi simbolik yang kuat. Para pelaku usaha informal ini tidak hanya mempertahankan kehidupan ekonomi, tetapi juga memaknai keberadaan mereka sebagai simbol martabat dan kemandirian terhadap sistem yang sering kali memarginalkan mereka.⁹ Makna ini penting dalam memahami bahwa strategi bertahan hidup tidak sekadar soal material, melainkan juga bentuk perlawanan kultural dan identitas. Para PKL membangun narasi tentang kerja keras, keberanian, dan kemandirian dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi serta ketidakhadiran perlindungan negara. Dalam banyak kasus, identitas sebagai pedagang informal menjadi sumber kebanggaan yang diwariskan secara antargenerasi, dengan makna sosial yang mengakar pada nilai komunitas dan solidaritas. Mereka menciptakan ruang-

⁹ César A. Bernal-Torres, María C. Peralta-Gómez, & Ulf Thoene. Street vendors in Bogotá, Colombia, and their meanings of informal work. *Cogent Social Sciences*, 6(1) (2020), hlm. 1-14.

ruang alternatif dalam kota yang menantang logika tata ruang resmi, dan dengan demikian membangun apa yang disebut sebagai "ruang dari bawah" ruang yang diciptakan oleh warga biasa melalui aktivitas sehari-hari yang bermakna. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa eksistensi PKL tidak bisa dipisahkan dari konteks sejarah ketimpangan struktural dan urbanisasi yang eksklusif. Dalam kondisi ini, praktik ekonomi informal menjadi semacam medan perjuangan simbolik, di mana aktor-aktornya terus-menerus menegosiasikan posisi mereka dalam struktur sosial, baik terhadap otoritas negara maupun kelas menengah yang menghendaki "keteraturan" kota. Oleh karena itu, menjadi PKL di Bogotá bukan hanya praktik ekonomi alternatif, melainkan juga ekspresi politik kewargaan yang menuntut pengakuan, keadilan spasial, dan hak untuk dilihat sebagai bagian sah dari kehidupan kota.

Dalam kajian Donovan, proyek-proyek modernisasi kota yang mengubah wajah ruang publik sering kali justru mengusir PKL dari wilayah strategis. Namun, bentuk resistensi muncul dari organisasi sosial yang dibangun PKL, termasuk serikat informal, koalisi komunitas, dan advokasi untuk kebijakan kota yang lebih inklusif.¹⁰ Organisasi-organisasi ini berfungsi sebagai wadah konsolidasi kekuatan politik PKL, memungkinkan mereka menyuarakan hak atas ruang kota dan memperoleh legitimasi dalam wacana perencanaan urban. Dalam beberapa kasus, mereka mampu membentuk aliansi dengan LSM, akademisi, dan bahkan aktor politik progresif untuk menekan pemerintah kota agar mengakui kontribusi ekonomi dan sosial sektor informal. Resistensi ini tidak hanya bersifat defensif, tetapi juga proaktif, seperti dengan mengajukan proposal zonasi ruang untuk PKL, merancang model integrasi formal-informal, hingga menyelenggarakan kampanye publik tentang pentingnya ekonomi rakyat bagi keberlanjutan sosial kota. Di sisi lain, solidaritas antar-PKL yang tumbuh dari pengalaman marjinalisasi bersama menjadi fondasi penting dalam mempertahankan semangat kolektif dan daya tahan komunitas. Dengan demikian,

¹⁰ Michael G. Donovan. Informal cities and the contestation of public space: The case of Bogotá's street vendors, 1988–2003. *Urban Studies*, 45(1) (2008), hlm. 29–51.

resistensi yang dilakukan bukan sekadar bentuk penolakan terhadap eksklusi spasial, tetapi juga praktik kewargaan aktif yang menuntut kota yang lebih adil dan berkeadilan sosial. Dalam konteks ini, ruang publik menjadi arena kontestasi antara logika kapitalisme perkotaan dan klaim rakyat kecil atas hak hidup di tengah kota.

Sementara itu di Indonesia, studi oleh Hayat menggambarkan bagaimana PKL menggunakan fleksibilitas waktu, diversifikasi usaha, dan relasi sosial sebagai alat untuk bertahan hidup di tengah tekanan regulasi dan minimnya perlindungan hukum.¹¹ Strategi fleksibilitas waktu memungkinkan mereka menyesuaikan jam operasional dengan dinamika ruang dan aktivitas kota, misalnya dengan berjualan pada jam-jam sibuk atau di lokasi yang ramai pada waktu tertentu, sambil tetap bersiap untuk relokasi cepat jika ada penertiban. Diversifikasi usaha juga menjadi bentuk adaptasi penting, seperti menjual berbagai jenis barang atau makanan dalam satu lapak, sehingga mampu menjangkau konsumen yang lebih luas. Rafidah menambahkan bahwa hambatan seperti lokasi yang tidak strategis dan persaingan ketat membuat PKL mengembangkan inovasi layanan seperti transaksi cepat dan pelayanan yang mengandalkan relasi pelanggan sebagai modal sosial¹². Dalam banyak kasus, loyalitas pelanggan menjadi penyangga penting dalam kelangsungan usaha mereka, terutama ketika akses terhadap modal dan perlindungan hukum sangat terbatas.

Dalam konteks krisis seperti pandemi Covid-19, strategi bertahan pedagang kaki lima (PKL) semakin beragam dan terukur, menunjukkan kapasitas adaptif yang tinggi dalam menghadapi gangguan besar terhadap aktivitas ekonomi sehari-hari. Afdikal dkk. mendapati bahwa PKL di Pontianak merespons krisis dengan cara menyesuaikan jam operasional, mengganti jenis dagangan sesuai kebutuhan konsumen

¹¹ Muhammad Hayat. Strategi bertahan hidup pedagang kaki lima (PKL). *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(2) (2020), hlm. 64-73.

¹² Rafidah. Strategi dan hambatan pedagang kaki lima dalam meningkatkan penjualan (studi kasus PKL di Telanaipura Kota Jambi). *Indonesian Journal of Policy and Economic Review*, 2(2) (2022), hlm. 55-69.

saat pandemi (misalnya makanan siap saji atau kebutuhan pokok), serta memperkuat solidaritas antarpedagang, baik dalam bentuk berbagi informasi lokasi operasi yang aman maupun saling membantu dalam menjaga lapak.¹³ Di Kudus, Sarastika dkk. mengungkapkan bahwa pedagang dini hari menerapkan strategi rasional dengan memilih jenis barang yang cepat laku dan mengatur jam kerja secara presisi sesuai fluktuasi permintaan pasar, yang menurun drastis di masa PSBB dan pembatasan sosial lainnya. Strategi ini menunjukkan adanya kemampuan membaca peluang secara mikro serta penerapan logika ekonomi praktis dalam kondisi ketidakpastian.¹⁴

Sementara di Jakarta, Rachmawan dkk. mencatat pergeseran signifikan dalam penggunaan teknologi digital, terutama melalui platform seperti GoFood dan WhatsApp untuk menjaga koneksi dengan konsumen selama pembatasan mobilitas.¹⁵ Penggunaan teknologi ini menjadi bentuk inovasi survival yang sebelumnya mungkin tidak lazim di kalangan pedagang informal, tetapi menjadi penting dalam menjaga keberlanjutan usaha di tengah berkurangnya aktivitas fisik di ruang publik. Bahkan beberapa PKL melakukan kolaborasi dengan pengemudi ojek online untuk memperluas jangkauan distribusi produk mereka, memperlihatkan bentuk hibriditas baru antara ekonomi informal tradisional dengan platform digital modern.

Handoyo dan Setiawan menegaskan bahwa memilih menjadi pedagang kaki lima (PKL) merupakan strategi rasional yang mengakomodasi fleksibilitas kerja, kebutuhan modal kecil, dan potensi keuntungan harian yang relatif cepat. Dalam kondisi ekonomi yang tidak menentu dan kesempatan kerja formal yang terbatas,

¹³ Afdikal, Sutoyo Budiharto, & Dwi Astuty. Strategi bertahan hidup pedagang kaki lima (PKL) di kawasan waterfront city Pontianak pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Politik dan Sosial Humaniora*, 13(2) (2023), hlm. 583-589.

¹⁴ Tiara Sarastika, Tommy Kurniawan, Yudhistira Saraswati, & Silvia Tri Rahayuningrum. Pilihan rasional strategi bertahan hidup pedagang dini hari pasar Bitingan Kabupaten Kudus. *Social, Culture, and Society Journal*, 11(2) (2023), hlm. 108-119.

¹⁵ Dicky Rachmawan, Rusydan Fathy, & Muhammad Luthfi. *Vulnerability and survival strategy by food street vendors: Study cases in triangle gold of DKI Jakarta*. *Journal of Social Work*, 5(2) (2021), hlm. 111- 126.

pilihan ini menjadi logis bagi kelompok masyarakat miskin kota. Bagi mereka, menjadi PKL adalah bentuk adaptasi struktural dalam menghadapi eksklusi dari sektor formal yang menuntut syarat administratif, pendidikan, dan keterampilan yang tidak semua orang miliki. Pekerjaan ini memungkinkan kontrol atas waktu dan pengambilan keputusan, sekaligus memberikan peluang bagi anggota keluarga lain untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi rumah tangga.¹⁶

Nurbaiti dkk. menemukan bahwa status migrasi, lokasi strategis, serta dukungan komunitas lokal menjadi penentu utama dalam keberlanjutan ekonomi rumah tangga PKL selama masa pandemi. Migran baru yang belum memiliki jaringan sosial yang kuat cenderung lebih rentan terhadap kehilangan penghasilan, sementara mereka yang mendapat dukungan dari lingkungan baik melalui informasi, solidaritas, maupun perlindungan informal mampu mempertahankan usaha dengan lebih baik. Komunitas lokal menjadi elemen penting dalam menyediakan "jaring pengaman sosial" alternatif, yang menggantikan peran negara yang sering kali absen dalam menjangkau sektor informal. Dalam konteks ini, keberlangsungan usaha PKL tidak semata ditentukan oleh strategi individu, melainkan juga keterikatan sosial dan posisi spasial mereka di dalam struktur kota.¹⁷

Sementara itu, penelitian Dwi Fuji Astuti di Makassar menunjukkan bahwa pedagang memodifikasi pola usaha mereka sebagai respons terhadap perubahan pola konsumsi masyarakat dan pembatasan ruang publik. Beberapa memilih untuk berjualan keliling, memanfaatkan mobilitas sebagai strategi menjangkau pelanggan yang kini lebih banyak tinggal di rumah. Selain itu, mereka mempererat hubungan sosial melalui komunikasi langsung, pelayanan personal, dan sistem pembayaran fleksibel berbasis

¹⁶ Eko Handoyo, & Avi Budi Setiawan. Street vendors (PKL) as the survival strategy of poor community. *JEJAK: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, 11(1) (2018), hlm. 174-188.

¹⁷ Beti Nurbaiti, dkk. Street vendors (PKL) household economic sustainability in East Jakarta based on migration status and location trade on time pandemic COVID-19. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 20(3) (2023), hlm. 701-708.

kepercayaan (utang informal), yang berperan penting dalam mempertahankan loyalitas pelanggan. Adaptasi ini juga mencerminkan bahwa modal sosial bukan sekadar pelengkap, tetapi menjadi sumber daya utama yang menopang ekonomi rumah tangga informal di tengah krisis dan tekanan struktural.¹⁸

Secara global, strategi bertahan pedagang kaki lima (PKL) juga melibatkan taktik politis dan aliansi informal yang kompleks dan kontekstual. Di Zimbabwe, Molai menunjukkan bahwa dalam tekanan regulasi yang keras dan sering kali represif, para PKL membangun relasi informal dengan aparat sebagai bentuk perlindungan sosial dan ekonomi. Relasi ini tidak hanya bersifat transaksional seperti pemberian “uang keamanan” atau berbagi hasil tetapi juga mencerminkan bentuk simbiosis sosial antara negara dan ekonomi informal. Dalam beberapa kasus, relasi ini bahkan berkembang menjadi jaringan perlindungan yang semi-institusional, di mana aparat lokal menjadi penengah antara pedagang dan pemerintah kota. Hal ini menyoroti bagaimana otoritas negara di tingkat akar rumput tidak selalu menjadi aktor represif, tetapi juga dapat berperan sebagai perantara dalam logika bertahan hidup rakyat kecil di tengah ketidakpastian hukum dan kebijakan.¹⁹

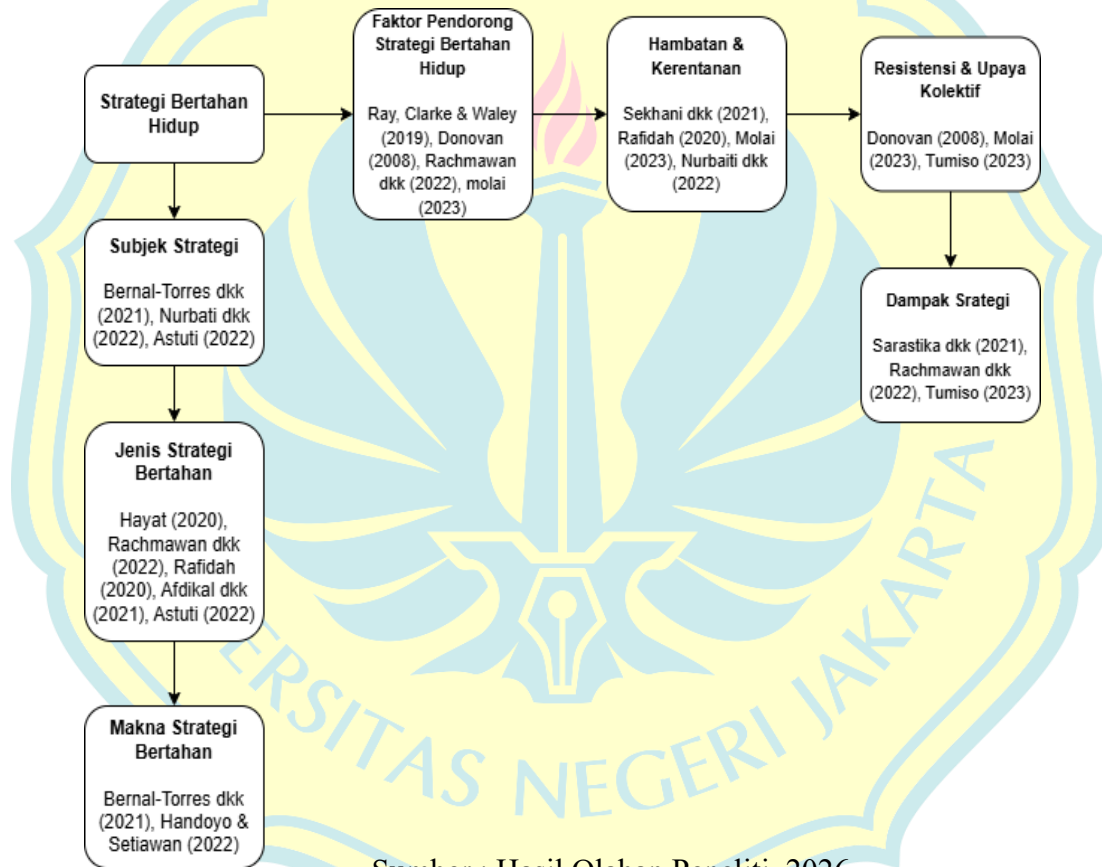
Di Afrika Selatan, Molatelo menekankan perlunya kebijakan kota yang pro-PKL karena kontribusi sektor informal ini sangat besar dalam menciptakan lapangan kerja dan mendorong sirkulasi ekonomi lokal, terutama di kalangan masyarakat urban miskin. Ia menunjukkan bahwa sektor informal bukanlah “anomali” dari ekonomi modern, melainkan bagian penting dari realitas ekonomi urban di Global South. Meski demikian, PKL di Afrika Selatan tetap menghadapi tekanan dari kebijakan zoning, penggusuran, dan kriminalisasi ruang jualan, yang sering kali tidak disertai dengan solusi integratif. Oleh karena itu, Molatelo mendorong pendekatan kebijakan berbasis

¹⁸ Dwi Fuji Astuti. *Strategi bertahan pedagang kaki lima pada masa pandemi COVID-19 di Kelurahan Kassi-Kassi Kota Makassar* (Tesis, Universitas Hasanuddin, 2022), hlm. 91-92.

¹⁹ Jaqueline Molai. *The effects of municipal by-laws and the survival strategies of street vendors in Harare Central Business District, Zimbabwe* (Thesis, University of Namibia, 2020).

pengakuan (recognition-based approach), di mana pemerintah kota tidak hanya menoleransi keberadaan PKL, tetapi juga mengintegrasikan mereka ke dalam perencanaan ekonomi kota melalui penyediaan infrastruktur, perlindungan hukum, dan akses terhadap pelatihan kewirausahaan.²⁰

Skema 1.1 Pemetaan Teoritik



Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2026

Setelah pemaparan skema teoritik mengenai strategi bertahan hidup, penulis berupaya menjelaskan posisi serta arah analisis dalam penelitian yang dilakukan. Penelitian ini memusatkan perhatian pada dinamika pelaku ekonomi informal dalam mempertahankan eksistensinya di tengah tekanan struktural, dengan menggunakan pendekatan teori strategi bertahan hidup. Dalam hal ini, teori tersebut dijadikan

²⁰ Motalaota Tumiso Molatelo. *Strategies for amplifying street vendors' contribution to local economic development in Limpopo: A case study of vendors in Thohoyandou Plaza* (Thesis, Rhodes University, 2021).

kerangka utama untuk memahami bagaimana individu atau kelompok rentan menyusun taktik dan respon terhadap kondisi ekonomi, sosial, maupun politik yang tidak stabil.

Penjelasan mengenai strategi bertahan hidup dimulai dari identifikasi subjek strategi, yakni aktor-aktor yang menjalankan berbagai bentuk upaya bertahan dalam konteks tertentu. Beberapa penelitian seperti Bernal-Torres dkk, Nurbaiti dkk, dan Astuti memberikan gambaran tentang karakteristik subjek serta posisi sosial mereka yang seringkali berada dalam ketidakpastian. Kemudian, klasifikasi jenis strategi bertahan yang dilakukan oleh para subjek tersebut dijabarkan melalui temuan-temuan Hayat, Rachmawan dkk, Rafidah, Afdikal dkk, dan Astuti, mencakup berbagai bentuk adaptasi seperti diversifikasi usaha, mobilitas ruang, hingga negosiasi informal dengan otoritas.

Selanjutnya, penelitian ini juga memperhatikan makna dari strategi bertahan hidup yang dijalankan oleh para aktor. Makna ini tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan ekonomi semata, melainkan juga dimensi simbolik yang mencerminkan harga diri, identitas komunitas, dan bentuk perlawanan terhadap dominasi struktural. Konteks ini dijelaskan lebih lanjut melalui penelitian Bernal-Torres dkk serta Handoyo & Setiawan.

Secara horizontal, kerangka berpikir ini diperkuat oleh empat tahap analisis. Pertama, faktor pendorong yang melatarbelakangi munculnya strategi bertahan hidup, seperti disampaikan oleh Ray, Clarke & Waley, Donovan, Rachmawan dkk, dan Molai, yang menunjukkan bahwa ketimpangan struktural, tekanan ekonomi, serta marginalisasi ruang mendorong para aktor untuk mencari cara bertahan. Kedua, adanya hambatan dan kerentanan yang dihadapi oleh subjek, seperti kurangnya perlindungan hukum, tekanan dari aparat, atau eksklusi sosial yang dijelaskan oleh Sekhani dkk, Rafidah, Molai, dan Nurbaiti dkk. Ketiga, berbagai bentuk resistensi dan upaya kolektif yang dilakukan oleh aktor untuk melawan atau menyiasati kondisi tersebut, sebagaimana ditelusuri dalam studi Donovan, Molai, dan Tumiso. Keempat, hasil akhir

dari proses ini dilihat dari dampak strategi yang dijalankan, baik dalam mempertahankan kehidupan sehari-hari maupun dalam membentuk jaringan sosial dan struktur baru, seperti dikaji oleh Sarastika dkk, Rachmawan dkk, dan Tumiso.

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Pekerjaan Informal

Pekerjaan informal merupakan bagian dari struktur ekonomi yang berkembang di luar sistem formal yang diatur oleh negara. Sektor ini umumnya tidak memiliki perlindungan hukum yang jelas, tidak terdaftar secara administratif, serta tidak mendapatkan jaminan sosial seperti asuransi kesehatan, pensiun, maupun perlindungan tenaga kerja. Dalam konteks negara berkembang, pekerjaan informal menjadi fenomena yang sangat dominan, terutama di wilayah perkotaan yang mengalami tekanan ekonomi dan pertumbuhan penduduk yang tinggi.

Konsep sektor informal pertama kali diperkenalkan oleh Keith Hart yang melihat bahwa aktivitas ekonomi di luar sektor formal bukan sekadar aktivitas marginal, melainkan bagian penting dari strategi masyarakat dalam memperoleh penghidupan.²¹ Keith Hart menekankan bahwa sektor informal muncul sebagai respons terhadap keterbatasan lapangan pekerjaan formal serta ketimpangan struktur ekonomi yang tidak mampu menyerap seluruh tenaga kerja.

Lebih lanjut, S. V. Sethuraman menjelaskan bahwa sektor informal memiliki karakteristik seperti kemudahan akses masuk (low entry barriers), penggunaan teknologi sederhana, kepemilikan usaha berskala kecil, serta ketergantungan pada tenaga kerja keluarga.²² Karakteristik ini menjadikan sektor informal sebagai ruang ekonomi yang fleksibel namun juga rentan, karena tidak memiliki kepastian hukum dan perlindungan yang memadai.

²¹ Hart, K. *Informal income opportunities and urban employment in Ghana* (1973), hlm. 61-89.

²² Sethuraman, S. V. *The urban informal sector in developing countries*. Geneva: ILO. (1981), hlm. 17-18.

Dalam perspektif yang lebih luas, pekerjaan informal tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga mencerminkan kondisi struktural masyarakat perkotaan yang dihadapkan pada keterbatasan akses terhadap sumber daya. Oleh karena itu, sektor informal dapat dipahami sebagai mekanisme adaptasi masyarakat terhadap ketidakpastian ekonomi, sekaligus sebagai bentuk resistensi terhadap struktur ekonomi formal yang eksklusif.

1.6.2 Pedagang Kaki Lima

Pedagang kaki lima (PKL) merupakan salah satu bentuk nyata dari pekerjaan informal yang banyak ditemukan di kawasan perkotaan. PKL menjalankan aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan ruang-ruang publik seperti trotoar, pinggir jalan, area sekitar sekolah, dan lokasi strategis lainnya. Keberadaan PKL seringkali berada dalam posisi dilematis, karena di satu sisi mereka memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat, namun di sisi lain dianggap mengganggu ketertiban dan estetika kota.

Menurut Ray Bromley, pedagang kaki lima merupakan bagian integral dari sistem ekonomi perkotaan yang menyediakan barang dan jasa dengan harga terjangkau bagi masyarakat berpenghasilan rendah.²³ PKL juga berperan dalam menciptakan lapangan kerja serta memperkuat ekonomi lokal melalui distribusi barang yang lebih fleksibel dan dekat dengan konsumen. Selain itu, keberadaan PKL juga berkaitan erat dengan dinamika ruang kota. Mereka seringkali memanfaatkan ruang-ruang marginal yang tidak digunakan secara optimal oleh sektor formal. Dalam hal ini, PKL tidak hanya berfungsi sebagai pelaku ekonomi, tetapi juga sebagai aktor yang “memproduksi ruang” secara informal melalui praktik sehari-hari mereka.

²³ Bromley, R. *Street vending and public policy* (2000), hlm. 1-29.

Namun demikian, PKL menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan modal, ketidakpastian lokasi berdagang, persaingan antar pedagang, serta tekanan dari kebijakan penertiban. Kondisi ini menunjukkan bahwa PKL berada dalam posisi yang rentan, namun sekaligus memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi dalam menghadapi perubahan lingkungan sosial dan ekonomi.

1.6.3 Kerentanan Pedagang Kaki Lima

Menurut Caroline Moser dalam konsep *Asset Vulnerability Framework*, kerentanan tidak hanya dipahami sebagai kondisi kekurangan ekonomi atau rendahnya pendapatan, tetapi juga berkaitan dengan keterbatasan individu maupun rumah tangga dalam mengakses dan mengelola berbagai aset yang menopang kehidupan mereka. Moser menjelaskan bahwa masyarakat miskin perkotaan pada dasarnya memiliki sejumlah aset yang dapat digunakan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup, seperti tenaga kerja, keterampilan, jaringan sosial, aset produktif, serta hubungan dalam rumah tangga. Namun, keterbatasan kepemilikan dan akses terhadap aset-aset tersebut menyebabkan kelompok miskin menjadi lebih rentan terhadap perubahan ekonomi, tekanan sosial, maupun kebijakan pemerintah yang dapat memengaruhi kondisi kehidupan mereka. Dengan demikian, kerentanan dipandang sebagai kondisi yang dinamis karena sangat bergantung pada kemampuan rumah tangga dalam mempertahankan, memanfaatkan, dan mengembangkan aset yang dimiliki.²⁴

Konsep kerentanan yang dikemukakan Moser memiliki perbedaan dengan konsep precariat yang dikembangkan oleh Guy Standing. Standing menjelaskan bahwa kelompok prekariat merupakan kelas sosial baru yang hidup dalam kondisi ketidakpastian kerja, minim perlindungan sosial, tidak memiliki jaminan pendapatan yang stabil, serta menghadapi ketidakamanan ekonomi secara terus-

²⁴ Caroline O. N. Moser. *The asset vulnerability framework: Reassessing urban poverty reduction strategies*. *World Development* (1998), hlm. 1-19.

menerus. Kerentanan dalam perspektif prekariat lebih menekankan pada hilangnya berbagai bentuk keamanan kerja (labour security), seperti keamanan pendapatan, perlindungan tenaga kerja, dan jaminan sosial yang sebelumnya melekat pada pekerjaan formal.²⁵ Sementara itu, Moser melihat kerentanan secara lebih luas, yaitu berdasarkan kemampuan individu atau rumah tangga dalam mengakses, mempertahankan, dan mengembangkan aset yang dimiliki untuk menghadapi berbagai risiko kehidupan. Dengan kata lain, Standing berfokus pada posisi seseorang dalam struktur pasar kerja dan ketidakamanan pekerjaan, sedangkan Moser berfokus pada sumber daya atau aset yang dapat dimobilisasi untuk mengurangi dampak kerentanan.

Meskipun pedagang kaki lima dapat dipahami sebagai bagian dari kelompok yang mengalami kondisi kerja tidak pasti sebagaimana dijelaskan Standing, penelitian ini lebih memilih menggunakan perspektif kerentanan aset dari Moser. Pemilihan tersebut didasarkan pada fokus penelitian yang tidak hanya melihat bentuk ketidakamanan ekonomi yang dialami pedagang kaki lima, tetapi juga bagaimana mereka memanfaatkan berbagai aset yang dimiliki untuk mempertahankan keberlangsungan hidup. Oleh karena itu, kerangka *Asset Vulnerability Framework* dinilai lebih sesuai untuk menjelaskan hubungan antara kerentanan dan strategi bertahan hidup pedagang kaki lima di kawasan SDN Cawang 04 Pagi Jakarta Timur

Dalam kerangka *Asset Vulnerability Framework*, Moser membagi aset rumah tangga miskin ke dalam beberapa bentuk utama. Pertama, aset tenaga kerja (labour assets), yaitu kemampuan anggota rumah tangga untuk bekerja dan menghasilkan pendapatan. Aset ini mencakup tenaga fisik, kemampuan berdagang, serta keterlibatan anggota keluarga dalam aktivitas ekonomi untuk mempertahankan keberlangsungan hidup. Kedua, modal manusia (human capital),

²⁵ Standing, G. *The precariat: The new dangerous class*. Bloomsbury Academic (2011), hlm. 10-26.

yaitu kemampuan yang dimiliki individu seperti pendidikan, keterampilan, pengalaman, dan kondisi kesehatan yang dapat mendukung produktivitas kerja. Modal manusia menjadi penting karena menentukan kemampuan individu dalam memperoleh pekerjaan maupun mengembangkan usaha. Ketiga, aset produktif (productive assets), yaitu berbagai sarana yang dapat digunakan untuk menghasilkan pendapatan ekonomi. Aset produktif dapat berupa gerobak, peralatan memasak, bahan dagangan, maupun tempat usaha yang digunakan pedagang untuk menjalankan aktivitas ekonominya. Keempat, relasi rumah tangga (household relations), yaitu hubungan antar anggota keluarga yang berfungsi sebagai mekanisme pendukung dalam mempertahankan kehidupan ekonomi rumah tangga. Dalam kondisi rentan, hubungan keluarga sering menjadi sumber bantuan tenaga kerja, dukungan ekonomi, maupun pembagian peran dalam aktivitas usaha. Kelima, modal sosial (social capital), yaitu jaringan sosial, hubungan kepercayaan, serta interaksi sosial yang dimiliki individu dengan lingkungan sekitar. Modal sosial dapat membantu masyarakat miskin memperoleh dukungan, pelanggan, informasi, maupun perlindungan sosial dalam menjalankan aktivitas ekonomi mereka.²⁶

Pandangan tersebut dapat digunakan untuk memahami kondisi pedagang kaki lima di kawasan SDN Cawang 04 Jakarta Timur. Pedagang kaki lima menghadapi berbagai bentuk kerentanan seperti keterbatasan modal usaha, ketidakpastian jumlah pembeli, persaingan antar pedagang, serta kemungkinan penertiban oleh pemerintah. Selain itu, ketergantungan terhadap aktivitas sekolah menyebabkan pendapatan pedagang menjadi tidak stabil karena sangat dipengaruhi oleh jam operasional sekolah dan jumlah siswa yang datang. Dalam perspektif Moser, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pedagang kaki lima berada

²⁶ Caroline O. N. Moser. *The asset vulnerability framework: Reassessing urban poverty reduction strategies*. *World Development* (1998), hlm. 1-19.

dalam posisi rentan karena memiliki keterbatasan aset dan akses terhadap perlindungan ekonomi yang memadai.

Berdasarkan kondisi kerentanan tersebut, pedagang kaki lima kemudian mengembangkan berbagai strategi bertahan hidup sebagai bentuk adaptasi terhadap keterbatasan yang mereka hadapi. Strategi tersebut dilakukan melalui pemanfaatan aset yang dimiliki, seperti melibatkan anggota keluarga dalam aktivitas berdagang sebagai bentuk *labour assets* dan *household relations*, memanfaatkan keterampilan memasak sebagai *human capital*, menggunakan gerobak dan peralatan dagang sebagai *productive assets*, serta menjaga hubungan baik dengan pelanggan, warga sekitar, maupun sesama pedagang sebagai bentuk *social capital*. Dengan demikian, strategi bertahan hidup pedagang kaki lima dapat dipahami sebagai upaya untuk mempertahankan dan mengelola aset yang dimiliki agar tetap mampu menopang keberlangsungan kehidupan ekonomi mereka.

1.6.4 Strategi Bertahan Hidup

Strategi bertahan hidup merupakan konsep yang digunakan untuk memahami bagaimana individu atau kelompok mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghadapi kondisi kerentanan. Dalam konteks ini, konsep *livelihood strategy* menjadi relevan karena menekankan pada kombinasi aktivitas, aset, dan kemampuan yang digunakan untuk mempertahankan kehidupan. Kerentanan tersebut meliputi keterbatasan akses terhadap ruang formal, ketidakpastian pendapatan, tekanan regulasi pemerintah, serta persaingan ekonomi yang semakin kompleks. Dalam konteks pedagang kaki lima di kawasan SDN Cawang 04 Jakarta Timur, strategi bertahan hidup tidak hanya berupa upaya ekonomi sederhana, tetapi merupakan mekanisme adaptasi yang melibatkan dimensi sosial, spasial, dan komunikasi secara simultan. Strategi bertahan hidup pedagang kaki lima di kawasan SDN Cawang 04 Jakarta Timur dapat dianalisis menggunakan pendekatan *Asset Vulnerability Framework* yang dikembangkan oleh Caroline A. Moser. Dalam kerangka ini, strategi bertahan hidup masyarakat

miskin perkotaan tidak hanya dipahami sebagai tindakan ekonomi semata, tetapi sebagai upaya mengelola berbagai aset yang dimiliki untuk menghadapi kerentanan sosial dan ekonomi.

Caroline A. Moser menjelaskan bahwa rumah tangga miskin perkotaan mengandalkan berbagai jenis aset seperti aset ekonomi, aset sosial, aset manusia, aset fisik, dan aset sosial sebagai strategi untuk bertahan hidup dan mengurangi kerentanan terhadap tekanan struktural perkotaan.²⁷ Dalam konteks pedagang kaki lima di sekitar SDN Cawang 04, konsep ini relevan karena pedagang memanfaatkan berbagai sumber daya informal untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya.

Selain itu, dalam buku *Gender, Asset Accumulation and Just Cities*, Moser juga menegaskan bahwa masyarakat ekonomi informal membangun strategi bertahan hidup melalui akumulasi aset dan relasi sosial yang memungkinkan mereka beradaptasi terhadap dinamika kota, termasuk kebijakan tata ruang, penggusuran, dan tekanan ekonomi.²⁸ Strategi ini membentuk mekanisme adaptasi yang bersifat fleksibel dan dinamis dalam mempertahankan eksistensi ekonomi informal di ruang kota.

Imelda Sari dkk. menyatakan bahwa strategi bertahan hidup PKL tidak dapat dilepaskan dari relasinya dengan struktur regulatif, termasuk sistem retribusi, legalitas berdagang, dan perlakuan dari aparat daerah.²⁹ Mereka menunjukkan bahwa di banyak wilayah, PKL harus menjalani berbagai kompromi sosial dan ekonomi seperti menyeter retribusi informal, membentuk koalisi

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Caroline O. N. Moser (Ed.). *Gender, asset accumulation and just cities: Pathways to transformation*. (London: Routledge, 2016), hlm. 5-7.

²⁹ Imelda Sari, Isnurini Hidayat Susilowati, Wiwik Widiyanti, Ratnawaty Marginingsih, & Herlin Widasiwi Setianingrum. *Retribusi pedagang kaki lima*. (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm. 14-15.

antarpedagang, atau menyiasati ketentuan lokasi dagang sebagai bagian dari strategi mempertahankan ruang eksistensinya dalam kota.

1.6.5 Kebertahanan Pedagang Kaki Lima

Berbagai strategi yang dijalankan oleh pedagang kaki lima pada akhirnya menjadi upaya menciptakan kebertahanan usaha di tengah keterbatasan. Kebertahanan ini tidak hanya mencakup aspek ekonomi, tetapi juga sosial dan kelembagaan. Pedagang yang mampu mengelola aset secara efektif, membangun jaringan sosial, serta beradaptasi terhadap perubahan memiliki peluang lebih besar untuk mempertahankan usahanya dalam jangka panjang.

Menurut Caroline A. Moser, keberlanjutan kehidupan masyarakat miskin sangat ditentukan oleh kemampuan mereka dalam mengelola aset serta mengembangkan strategi adaptif terhadap tekanan struktural.³⁰ Dalam perspektif ini, kemiskinan tidak hanya dipahami sebagai kekurangan pendapatan, tetapi juga sebagai kondisi rentan yang muncul ketika rumah tangga memiliki keterbatasan aset untuk menghadapi guncangan ekonomi, sosial, maupun kebijakan. Kebertahanan pedagang kaki lima menunjukkan bahwa kelompok miskin perkotaan bukanlah aktor pasif yang hanya menerima dampak dari berbagai tekanan struktural. Sebaliknya, mereka merupakan aktor yang secara aktif mengembangkan berbagai strategi untuk mempertahankan kehidupan dan usahanya. Oleh karena itu, kemampuan mempertahankan usaha menjadi bagian penting dari upaya mengurangi kerentanan dan menjaga keberlangsungan kehidupan rumah tangga. Dengan demikian, keberlanjutan pedagang kaki lima di kawasan SDN Cawang 04 merupakan hasil dari proses adaptasi yang terus-menerus terhadap dinamika ekonomi, sosial, dan kebijakan yang ada.

³⁰ Caroline O. N. Moser (Ed.). *Gender, asset accumulation and just cities: Pathways to transformation*. (London: Routledge, 2016), hlm. 11.

1.6.6 Hubungan Antar Konsep

Konsep-konsep dalam penelitian ini saling berkaitan dan membentuk suatu alur analisis yang utuh dalam memahami fenomena pedagang kaki lima di kawasan SDN Cawang 04. Pekerjaan informal menjadi dasar awal yang menjelaskan posisi pedagang kaki lima sebagai bagian dari sektor ekonomi yang tidak terlindungi secara formal. Dari posisi tersebut, pedagang kaki lima muncul sebagai aktor ekonomi yang menjalankan aktivitas usaha dalam kondisi keterbatasan akses terhadap sumber daya, perlindungan hukum, dan ruang usaha yang stabil.

Kondisi sebagai bagian dari sektor informal tersebut kemudian melahirkan kerentanan, baik secara ekonomi maupun sosial. Kerentanan ini tidak hanya disebabkan oleh rendahnya pendapatan, tetapi juga oleh keterbatasan aset, ketidakpastian usaha, serta tekanan dari regulasi dan dinamika ruang kota. Dalam konteks ini, konsep kerentanan menjadi landasan untuk memahami posisi pedagang kaki lima sebagai kelompok yang berada dalam situasi tidak stabil dan penuh risiko.

Sebagai respons terhadap kondisi kerentanan tersebut, pedagang kaki lima kemudian mengembangkan strategi bertahan hidup (livelihood strategy). Strategi ini merupakan bentuk adaptasi yang dilakukan untuk mengelola keterbatasan aset sekaligus menghadapi tekanan ekonomi dan sosial. Keseluruhan strategi tersebut pada akhirnya menjadi kebertahanan pedagang kaki lima. Kebertahanan ini merupakan hasil dari kemampuan pedagang dalam mengelola aset, membangun relasi sosial, serta beradaptasi terhadap dinamika lingkungan ekonomi dan kebijakan. Dengan demikian, hubungan antar konsep dalam penelitian ini membentuk suatu sistem yang saling terhubung, dimulai dari posisi dalam pekerjaan informal, kondisi kerentanan, strategi bertahan hidup, hingga terciptanya keberlanjutan usaha pedagang kaki lima di kawasan SDN Cawang 04.

Skema 1.2 Hubungan Antar Konsep



Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2026

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk memahami secara mendalam realitas sosial dari sudut pandang pelaku atau subjek penelitian. Pendekatan ini relevan karena peneliti berupaya mengkaji fenomena strategi bertahan hidup pedagang kaki lima (PKL) dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka yang penuh dinamika sosial, ekonomi, dan regulatif. Metode kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna di balik

tindakan dan strategi yang dijalankan oleh para PKL, serta mendeskripsikan konteks sosial yang melatarbelakangi tindakan tersebut.

Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari individu atau kelompok terhadap masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data di lingkungan alami, analisis data secara induktif dari tema khusus menuju tema umum, serta interpretasi makna dari data yang diperoleh oleh peneliti. Pendekatan ini menekankan pentingnya pemahaman terhadap pengalaman partisipan dan kompleksitas situasi sosial yang diteliti.³¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kasus, yakni pendekatan yang memfokuskan perhatian pada satu kasus atau fenomena sosial secara mendalam. Studi kasus ini berfokus pada para PKL yang berjualan di sekitar SDN Cawang 04, Jakarta Timur, sebagai subjek utama. Melalui studi kasus ini, peneliti menelusuri bagaimana strategi ekonomi, sosial, spasial, serta komunikasi dan negosiasi digunakan oleh para PKL untuk mempertahankan eksistensinya di ruang publik yang terbatas dan penuh regulasi.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan individu atau kelompok yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini, yaitu para pedagang kaki lima (PKL) yang beraktivitas di sekitar SDN Cawang 04, Jakarta Timur. Informan merupakan individu yang memberikan informasi sesuai pengetahuan dan pengalaman mereka mengenai praktik bertahan hidup sebagai pelaku ekonomi informal di kawasan sekolah tersebut. Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara mendalam dengan berbagai informan kunci yang terdiri dari 5 orang pedagang kaki lima aktif yang berjualan di sekitar SDN Cawang 04, 2 orang warga yang menjadi pelanggan

³¹ Creswell, J. W. *Research design: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan mixed* (Edisi ke-3). (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 4.

tetap PKL, 2 orang tokoh lingkungan atau aparat lokal (RT/RW dan petugas keamanan), 1 pihak sekolah dari SDN Cawang 04 dan 1 siswi sekolah dari SDN Cawang 04.

Kelima pedagang (Pedagang Tahu Crispy, pedagang Kue Lekker, pedagang Cimin, pedagang Kue Cubit, dan pedagang Bilor) memiliki latar belakang, jenis dagangan, pengalaman berdagang, serta strategi bertahan hidup yang beragam sehingga mampu merepresentasikan variasi kondisi pedagang kaki lima di kawasan SDN Cawang 04. Pemilihan lima pedagang kaki lima sebagai informan utama dilakukan berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi secara mendalam sesuai dengan fokus penelitian. Adapun karakteristik yang ditetapkan yaitu:

1. Pedagang merupakan pedagang tetap yang secara rutin berjualan di kawasan SDN Cawang 04,
2. Pedagang merantau dari daerah asal menuju ke Jakarta dan membawa keluarga inti.
3. Telah berdagang dalam kurun waktu yang relatif lama sehingga memahami perkembangan kondisi kawasan dan berjualan setiap hari dari senin sampai minggu,
4. Memiliki omzet perhari relatif kecil-sedang (kisaran 100-300 ribu perhari),
5. Memiliki hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitar, seperti sesama pedagang, warga, guru, pihak sekolah, ketua RT/RW, maupun tokoh lingkungan lainnya.

Karakteristik tersebut dipilih karena memungkinkan informan menjelaskan tidak hanya kondisi usahanya, tetapi juga bentuk adaptasi ekonomi, pemanfaatan aset, serta relasi sosial yang dibangun dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya. Jumlah lima pedagang karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mengutamakan kedalaman informasi dibandingkan jumlah informan.

Tabel 1.2 Karakteristik Informan

No	Informan	Jumlah	Peran dalam Penelitian
1	Pedagang kaki lima aktif di kawasan SDN Cawang 04	5 Orang	Sebagai informan utama yang menjadi subjek utama dalam penelitian. Informasi yang diperoleh meliputi memanfaatkan berbagai aset untuk menjadikan strategi bertahan hidup
2	Warga sekitar/pelanggan tetap	2 Orang	Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap keberadaan PKL di sekitar sekolah, alasan berbelanja pada PKL, serta dampak sosial dan ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat akibat aktivitas ekonomi informal tersebut.
3	Tokoh lingkungan (RW)	1 Orang	Memberikan informasi terkait regulasi lokal, pandangan terhadap konflik ruang publik, serta interaksi antara PKL dengan otoritas lingkungan. Peran ini penting untuk memahami dinamika relasi antara warga, aparat, dan pedagang.
4	Pihak Sekolah	1 Orang	Memberikan pandangan terkait dampak keberadaan PKL terhadap lingkungan sekolah, interaksi siswa dengan PKL, serta sikap sekolah terhadap aktivitas ekonomi informal di sekitar pagar sekolah.
5	Siswa/Siswi Sekolah	1 Orang	Memberikan Untuk mengetahui pola konsumsi siswa, preferensi jajanan, interaksi dengan pedagang kaki lima, serta dampak keberadaan PKL.

Sumber : Hasil Olahan Temuan Lapangan, 2026

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di kawasan SDN Cawang 04, Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur, yang menjadi lokasi konsentrasi aktivitas ekonomi informal oleh PKL. Lokasi ini dipilih karena representatif dalam menggambarkan interaksi antara ekonomi rakyat dengan regulasi kota di sekitar institusi pendidikan. Penelitian dilaksanakan dalam kurun waktu Desember 2025 hingga Mei 2026, dengan menyesuaikan jadwal sekolah dan aktivitas PKL di lapangan.

1.7.4 Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, sesuai dengan pendekatan kualitatif yang digunakan, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data, pengamatan, interpretasi makna, dan analisis terhadap dinamika sosial di lapangan. Peneliti secara aktif melakukan observasi terhadap aktivitas para pedagang kaki lima (PKL) di kawasan SDN Cawang 04 Jakarta Timur, serta melakukan interaksi langsung dengan informan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi.

Peneliti tidak hanya mencatat data empiris, tetapi juga membangun relasi sosial dengan para informan guna menciptakan hubungan yang saling percaya. Proses ini penting agar informasi yang diperoleh bersifat kaya, kontekstual, dan reflektif terhadap realitas yang dihadapi para PKL. Peneliti juga mengikuti ritme kegiatan para pedagang, seperti waktu operasional mereka, lokasi berpindah, serta pola interaksi dengan konsumen dan aparat setempat.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan melalui observasi langsung di lapangan dengan mengamati aktivitas para pedagang kaki lima (PKL) yang berjualan di sekitar kawasan SDN Cawang 04, Jakarta Timur. Observasi difokuskan pada berbagai aspek, seperti aktivitas ekonomi, waktu operasional, jenis barang dagangan, interaksi dengan konsumen, serta mobilitas lokasi dagang yang dilakukan oleh

para PKL untuk menghindari razia atau merespons kondisi lingkungan. Selain itu, peneliti juga mengamati strategi spasial dan sosial para PKL, termasuk pembagian tempat berdagang, bentuk solidaritas antarpedagang, serta cara mereka bernegosiasi dengan aparat atau warga sekitar. Observasi ini dilakukan pada jam-jam aktif sekolah, yaitu pagi hari, waktu istirahat, dan saat pulang sekolah, sehingga dapat memberikan gambaran kontekstual dan empiris yang lebih komprehensif.

Untuk melengkapi data observasi, peneliti juga menggunakan teknik wawancara mendalam (in-depth interview) kepada para informan utama, yaitu pedagang kaki lima yang beraktivitas di sekitar sekolah. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi secara lebih mendalam mengenai alasan pemilihan lokasi berdagang, strategi ekonomi, sosial, dan spasial yang digunakan untuk bertahan hidup, pengalaman menghadapi kebijakan penertiban, serta hubungan sosial dengan konsumen, sesama pedagang, dan otoritas lokal. Sebelum proses wawancara dilakukan, peneliti terlebih dahulu membangun kedekatan emosional dan kepercayaan dengan informan agar informasi yang diperoleh lebih terbuka dan kaya makna. Wawancara dilakukan dengan mengacu pada pedoman terbuka yang telah disusun, namun tetap fleksibel mengikuti dinamika interaksi di lapangan.

Selanjutnya, dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data sekunder untuk memperkuat temuan dari observasi dan wawancara. Dokumentasi ini meliputi foto aktivitas PKL di sekitar SDN Cawang 04, peta lokasi serta distribusi titik-titik berjualan, catatan lapangan mengenai interaksi sosial dan spasial, serta arsip berita daring yang membahas kebijakan pemerintah daerah terhadap PKL. Selain itu, peneliti juga melakukan studi kepustakaan guna memperoleh landasan teoritik dan kontekstual melalui berbagai sumber, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, dan laporan kebijakan yang relevan dengan tema ekonomi informal dan strategi bertahan hidup. Sumber-sumber tersebut diperoleh baik dari platform digital maupun perpustakaan fisik,

sehingga mampu mendukung analisis penelitian secara lebih mendalam dan sistematis.

1.7.6 Triangulasi Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data sebagai upaya untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Triangulasi merupakan teknik untuk meningkatkan keakuratan penelitian dengan menggunakan berbagai sumber data, metode, peneliti, maupun perspektif teoritis untuk mengkaji fenomena yang sama. Melalui triangulasi, peneliti dapat mengurangi bias serta meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian karena data diperoleh dari berbagai sudut pandang yang berbeda namun saling melengkapi.³² Pertama, peneliti menerapkan triangulasi sumber dengan mengumpulkan data dari beragam sumber, seperti wawancara dengan informan utama dan informan pendukung, observasi di kawasan SDN Cawang 04, serta studi literatur dan dokumentasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh sudut pandang yang lebih beragam dan informasi yang lebih menyeluruh terkait fenomena yang diteliti. Data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut kemudian dianalisis dan dibandingkan guna menemukan kesamaan maupun perbedaan temuan penelitian.

Selanjutnya, peneliti juga menerapkan triangulasi metode dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, studi literatur, dan dokumentasi. Penggunaan berbagai metode ini memungkinkan peneliti melihat fenomena dari perspektif yang berbeda serta memperoleh data yang saling melengkapi. Hasil analisis dari masing-masing metode kemudian dihipunkan dan dibandingkan untuk memastikan konsistensi serta validitas temuan

³² Neuman, W. L. *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). (Boston: Pearson Education, 2014) hlm. 164–165.

penelitian. Selain itu, peneliti juga menerapkan triangulasi peneliti dengan melibatkan informan yang beragam dan sumber informasi yang berbeda.

Penerapan triangulasi data tersebut bertujuan untuk memperkuat keyakinan bahwa temuan penelitian merupakan representasi yang akurat dari fenomena yang diteliti. Dengan menggabungkan berbagai sudut pandang dan metode, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang lebih kredibel dan komprehensif, sehingga analisis yang dihasilkan mampu menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

1.8 Sistematika Penulisan

Peneliti menyusun sistematika penulisan penelitian ini ke dalam lima bab utama untuk mempermudah pembahasan secara sistematis dan terstruktur. Setiap bab memiliki fokus pembahasan yang saling berkaitan, mulai dari perumusan masalah hingga penarikan kesimpulan penelitian. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab I memuat pendahuluan yang terdiri atas latar belakang penelitian mengenai kerentanan pedagang kaki lima (PKL) di kawasan SDN Cawang 04 Jakarta Timur sebagai bagian dari sektor informal perkotaan. Selain itu, bab ini berisi rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual yang digunakan sebagai landasan analisis, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan gambaran umum lokasi penelitian, yaitu kawasan SDN Cawang 04 Jakarta Timur sebagai ruang aktivitas ekonomi pedagang kaki lima. Pembahasan meliputi perkembangan kawasan sebagai ruang ekonomi, karakteristik pedagang kaki lima, pola aktivitas perdagangan, kondisi sosial ekonomi pedagang, hubungan antarpedagang, serta berbagai kondisi lingkungan yang memengaruhi aktivitas perdagangan. Bab ini bertujuan memberikan konteks empiris mengenai karakteristik kawasan penelitian sebagai ruang kehidupan pedagang kaki lima.

Bab III membahas aset-aset yang dimiliki pedagang kaki lima sebagai sumber daya penghidupan. Pembahasan disusun berdasarkan lima aset dalam *Asset Vulnerability Framework* Caroline Moser, yaitu aset tenaga kerja (*labor*), modal manusia (*human capital*), aset produktif (*productive assets*), relasi rumah tangga (*household relations*), dan modal sosial (*social capital*). Bab ini bertujuan mengidentifikasi bentuk, kepemilikan, dan pemanfaatan masing-masing aset berdasarkan temuan lapangan sebagai dasar analisis pada bab berikutnya.

Bab IV berisi analisis mengenai kerentanan pedagang kaki lima dan pengelolaan aset sebagai strategi bertahan hidup dengan menggunakan perspektif *Asset Vulnerability Framework* Caroline Moser. Pembahasan diawali dengan identifikasi berbagai bentuk kerentanan yang dihadapi pedagang, kemudian dilanjutkan dengan analisis mengenai pemanfaatan kelima aset dalam menghadapi kerentanan, peran keluarga sebagai sistem pendukung maupun sumber kerentanan, prioritas pemanfaatan aset, serta keberterapan pedagang kaki lima sebagai hasil dari kemampuan mengelola dan mengombinasikan aset yang dimiliki.

Bab V berisi kesimpulan yang merupakan rangkuman hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan. Selain itu, bab ini juga memuat saran yang ditujukan kepada pedagang kaki lima, pihak sekolah, pemerintah, dan peneliti selanjutnya sebagai bahan pertimbangan dalam upaya penguatan aset penghidupan pedagang kaki lima serta pengembangan kajian mengenai kerentanan dan sektor informal perkotaan.

Intelligentia - Dignitas